

**LITERASI BUDAYA BALI: MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA MELALUI
KISAH MEN SUGIH LAN MEN TIWAS (KAJIAN LITERATUR)**

I Wayan Sujana¹, Ida Bagus Yoga Swadnyana², Ni Putu Evi Puspita³,
Ni Putu Ayu Wulandari Putri⁴, Komang Anggun Sugiantari⁵

¹⁻⁵Universitas Pendidikan Ganesha

wy.sujana@undiksha.ac.id¹, ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id²,

evi.puspita.2@student.undiksha.ac.id³,

ayu.wulandari.putri@student.undiksha.ac.id⁴, anggun@student.undiksha.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Balinese cultural literacy through the use of Satua Bali Men Sugih lan Men Tiwas in developing empathy in elementary school students. The study used a literature review method by examining relevant scientific sources, such as journals, books, proceedings, and official documents published in 2022–2026. Data collection was carried out through a systematic literature search using keywords related to cultural literacy, student empathy, character education, and Balinese folklore. Data were analyzed using content analysis techniques to identify the values of empathy and character contained in Balinese folklore and their relationship to learning in elementary schools. The results of the study indicate that strengthening character education is important from an early age to face challenges of technological development and globalization that can influence student behavior. Satua Bali as local cultural heritage has moral, social, and spiritual values that can be utilized as a contextual learning medium to instill empathy, social awareness, responsibility, and appreciation for regional culture. The story of Men Sugih and Men Tiwas teaches students to understand the feelings of others, help each other, and not discriminate based on socioeconomic background. Furthermore, the use of Balinese folklore in learning can improve students' literacy skills, such as reading, listening, speaking, and understanding the meaning of the story. Therefore, the use of Satua Bali in elementary school learning can be an effective tool for developing empathy, strengthening character, and preserving Balinese culture in the younger generation and supporting meaningful learning in schools.

Keywords: Balinese cultural literacy, Satua Bali, student empathy, character education, elementary school, literature review

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi budaya Bali melalui pemanfaatan Satua Bali Men Sugih lan Men Tiwas dalam mengembangkan empati siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan berupa jurnal, buku, prosiding, dan dokumen resmi terbitan tahun 2022–2026. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis menggunakan kata kunci

terkait literasi budaya, empati siswa, pendidikan karakter, dan cerita rakyat Bali. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai empati dan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Bali serta keterkaitannya dengan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak usia dini untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan globalisasi yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Satua Bali sebagai warisan budaya lokal memiliki nilai moral, sosial, dan spiritual yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam menanamkan empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap budaya daerah. Kisah Men Sugih lan Men Tiwas mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain, saling membantu, dan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi. Selain itu, penggunaan cerita rakyat Bali dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, seperti membaca, menyimak, berbicara, dan memahami isi cerita. Dengan demikian, pemanfaatan Satua Bali dalam pembelajaran sekolah dasar dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan empati, memperkuat karakter, serta melestarikan budaya Bali pada generasi muda. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga membantu siswa mudah memahami materi karena cerita yang digunakan dekat dengan kehidupan sehari-hari serta mampu menciptakan suasana belajar lebih menarik dan bermakna.

Kata Kunci: literasi budaya Bali, Satua Bali, empati siswa, pendidikan karakter, sekolah dasar, kajian literatur

A. Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan sikap sosial siswa. Salah satu karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah empati, yaitu kemampuan memahami, merasakan, dan menghargai perasaan orang lain. Pengembangan empati menjadi sangat penting karena siswa sekolah dasar berada pada

tahap perkembangan sosial dan emosional yang memerlukan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Ence dkk, 2025). Kondisi di lingkungan pendidikan saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti kurangnya kepedulian terhadap sesama, rendahnya sikap toleransi, perilaku individualis, tindakan perundungan (*bullying*), serta menurunnya rasa hormat kepada guru, orang tua, maupun

lingkungan sekitar. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik (Maharani & Rawanoko, 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui literasi budaya. Literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan menghargai budaya sebagai identitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Saputri & Hayat, 2024). Di Bali, salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai moral, sosial, dan spiritual adalah *Satua Bali* atau cerita rakyat Bali. *Satua Bali* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan empati. *Satua Bali* yang relevan untuk mengembangkan empati siswa sekolah dasar adalah

satua *Men Sugih lan Men Tiwas*. Cerita ini menggambarkan kehidupan dua tokoh dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda dan mengandung pesan moral mengenai kepedulian, sikap saling membantu, serta pentingnya memahami kondisi orang lain tanpa membedakan status sosial. Melalui pemanfaatan cerita tersebut dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai empati secara kontekstual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Margunayasa & Riastini, 2021).

Namun demikian, eksistensi *Satua Bali* di kalangan generasi muda saat ini mulai mengalami penurunan karena siswa cenderung lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan cerita rakyat daerah. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai budaya lokal semakin kurang dikenal oleh anak-anak. Oleh sebab itu, diperlukan upaya revitalisasi *Satua Bali* melalui dunia pendidikan agar tetap lestari sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi budaya Bali melalui pemanfaatan kisah *Men Sugih lan Men Tiwas* dalam mengembangkan

empati siswa sekolah dasar melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter dan melestarikan budaya Bali pada generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama untuk menggali dan menganalisis berbagai teori, hasil penelitian, serta pandangan para ahli yang relevan dengan topik literasi budaya Bali dan pengembangan empati siswa sekolah dasar melalui kisah Men Sugih lan Men Tiwas. Kajian literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep-konsep dasar, hubungan antar variabel, serta praktik baik yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam pembentukan karakter melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional terindeks,

buku akademik, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan literasi budaya, empati siswa, pendidikan karakter, dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Literatur yang ditelaah dipilih berdasarkan kriteria keterkinian (rentang tahun 2022–2026), relevansi dengan topik penelitian, serta validitas dan kredibilitas sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti literasi budaya, empati siswa, cerita rakyat Bali, pendidikan karakter, dan *literature review*. Pencarian data dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, seperti *Google Scholar*, *Directory open access journal* (DOAJ), dan portal Garuda Kemdikbud. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai empati dalam cerita rakyat serta keterkaitannya dengan literasi budaya dalam pembelajaran. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis

untuk menghasilkan gambaran konseptual yang utuh sebagai dasar dalam penyusunan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat pemahaman guru dan praktisi pendidikan dasar mengenai pemanfaatan cerita rakyat Bali sebagai sarana pengembangan empati siswa secara kontekstual dan bermakna.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini menghasilkan bahwa, salah satu hal yang sangat penting untuk perkembangan generasi muda saat ini adalah pengembangan karakter. Kebutuhan untuk memperkuat karakter mereka telah menjadi hal yang mendesak karena pengaruh dan tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan pesat dalam berbagai aspek kehidupan melalui interaksi sosial, kemajuan teknologi, atau meningkatnya momentum globalisasi di Indonesia. Menurut Sulastri, dkk (2022) menyatakan bahwa, penguatan pendidikan karakter melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar menjadi

hal yang sangat penting untuk dilakukan pada masa sekarang. Kondisi ini disebabkan karena anak-anak tumbuh dan berkembang di tengah perkembangan teknologi dan era digitalisasi yang sangat pesat, sehingga mereka lebih mudah menerima berbagai pengaruh dari lingkungan luar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan kondisi yang terlihat di lingkungan pendidikan, mulai tampak adanya penurunan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti kurangnya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut I. Kurniawaty, P. Purwati, dan A. Faiz (2022) menyatakan bahwa, berbagai pengaruh dari lingkungan memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan kepribadian generasi muda secara positif maupun negatif. Tanpa memiliki karakter yang berkembang dalam kepribadiannya, generasi muda akan mudah terpengaruh oleh perilaku yang bertentangan dengan moral dan budaya mereka dalam masyarakat.

Kasus-kasus seperti ini muncul karena meningkatnya berbagai masalah di kalangan remaja, termasuk kurangnya disiplin diri, sikap tidak bertanggung jawab, perilaku kasar, tindakan perundungan, dan menurunnya rasa hormat terhadap figur otoritas seperti orang tua dan guru mereka, serta lingkungan di sekitar mereka. Selain itu, pertumbuhan media sosial dan teknologi digital tanpa panduan yang diperlukan dan pendidikan karakter yang baik juga dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diajarkan sejak usia dini melalui keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar agar generasi muda mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku baik.

Menurut Komang Nitha Eliyani, Basilius Redan Werang, dan I Made Citra Wibawa (2023), menyatakan bahwa, tujuan pembentukan karakter tidak hanya tentang membina seseorang yang cerdas secara akademis tetapi juga kepribadian yang memiliki kebajikan, etika, tanggung jawab, kesadaran sosial, dan bahkan cinta terhadap budaya serta negaranya. Dalam ranah pendidikan, pembentukan karakter dapat

dilakukan melalui berbagai bentuk pembelajaran yang mengandung nilai-nilai dan budaya lokal sehingga tidak hanya proses memperoleh informasi yang berlangsung, tetapi sikap positif dapat dikembangkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Warsana (2024) menyatakan bahwa, melalui pendidikan karakter yang efektif, diharapkan generasi muda Indonesia akan menjadi generasi yang memiliki etika moral yang baik, berbudi pekerti, memiliki integritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa melupakan warisan budaya dan nilai-nilai kebangsaan mereka. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan yang sesuai dengan minat dan pengalaman hidup siswa, termasuk pembelajaran sesuai dengan budaya lokal, khususnya menggunakan cerita rakyat dan bahasa Bali yaitu Satua Bali.

Melalui metode kajian literatur berbagai penelitian menunjukkan bahwa, menurut Warsana (2024), satua Bali adalah cerita tradisional atau cerita rakyat tentang orang Bali yang diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini dapat

disampaikan secara lisan atau tertulis. Tema yang biasa dalam sebagian besar Satua Bali mencakup cerita tentang hewan, kisah raja, kehidupan di antara rakyat biasa, dan cerita yang mengandung pelajaran moral serta spiritual. Selain itu, menurut penelitian Partini & Sueca (2025) menyatakan bahwa, satua Bali merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh para generasi muda, warisan budaya ini memiliki peran penting dalam membentuk dan menumbuhkan karakter dan kemampuan literasi bagi anak sekolah dasar. Dengan mengajarkan seni Bali kepada anak-anak mulai dari dini dapat membantu generasi untuk terus meneruskan kekayaan budaya di Indonesia.

Sesuai dengan gagasan yang disajikan maka, Cerita Rakyat Bali merupakan salah satu tradisi budaya Indonesia yang secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter dan literasi anak-anak usia SD. Hal ini tentu berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahasa Bali di lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga menjadi kearifan lokal yang dapat ditingkatkan melalui pemulihan Cerita Rakyat Bali yang tersedia di

lingkungan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, Cerita Rakyat Bali mulai memudar dalam benak generasi muda, di mana anak-anak saat ini lebih menyukai hal-hal lain. Oleh karena itu, kebutuhan untuk memulihkan Cerita Rakyat Bali menjadi sangat mendesak.

Dari masalah tersebut, beberapa tindakan harus diambil agar Cerita Rakyat Bali dapat bertahan sehingga terus ada dan dihargai oleh generasi baru, terutama mereka yang bersekolah di sekolah dasar. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah memasukkan Cerita Rakyat Bali ke dalam proses pendidikan di sekolah. Para guru dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa, nilai-nilai, serta pelajaran literasi, di mana siswa tidak hanya dapat memahami pesan dalam cerita, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Pembahasan

Menurut Warsana (2024) menyatakan bahwa, budaya adalah identitas yang dimiliki setiap masyarakat atau bangsa melalui nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal. Salah satu contoh warisan budaya yang kaya akan moral, etika, dan

spiritualitas adalah Satua Bali atau cerita rakyat Bali. Satua Bali atau cerita rakyat Bali adalah warisan budaya yang kaya akan moral, etika, dan spiritualitas. Sebagai alat pendidikan, Satua Bali memiliki peran penting sebagai sarana menanamkan karakter baik dan tradisi budaya di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Ajaran moral yang dapat dipelajari dari cerita-cerita dalam Satua Bali mencakup ajaran tentang kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, sopan santun, kerjasama, menghormati orang tua, dan menghormati lingkungan.

Salah satu Cerita Rakyat Bali yang mengandung banyak nilai moral dan pendidikan karakter untuk diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya, untuk menanamkan empati di antara siswa sekolah dasar adalah Satua Bali tentang Men Sugih dan Men Tiwas. Seperti tergambar dalam cerita rakyat tersebut, kisah ini berpusat pada dua individu yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda; Men Sugih, yang menikmati sumber daya yang melimpah, sementara Men Tiwas, yang hidup sederhana. Cerita ini dapat membantu siswa mempelajari nilai saling membantu dan bersikap empati

terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi mereka.

Dalam lingkungan pendidikan, Satua Bali Men Sugih teken Men Tiwas dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan empati kepada siswa. Empati merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan pengalaman serta emosi orang lain. Tujuan Satua Bali Men Sugih teken Men Tiwas adalah untuk mengajarkan empati kepada siswa sehingga mereka akan mengetahui bagaimana merasakan empati terhadap tokoh-tokoh yang telah mengalami kesulitan hidup.

Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat Bali dalam proses pembelajaran dapat dianggap sebagai strategi efektif lain yang menciptakan proses pembelajaran dalam konteks yang mirip dengan latar budaya peserta didik. Penggunaan cerita rakyat yang berasal dari konteks budaya masyarakat Bali memungkinkan peserta didik dengan mudah memahami pelajaran moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut karena cerita rakyat ini terkait dengan kehidupan nyata komunitas mereka. Penggunaan cerita rakyat ini

oleh guru dapat difasilitasi melalui membaca cerita, bercerita, bermain peran, atau diskusi sehingga peserta didik dapat memperoleh pelajaran moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, perlu dikatakan bahwa penggunaan Satua Bali Men Sugih teken Men Tiwas tidak hanya akan berperan penting sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan moral dalam mengembangkan empati pada siswa sejak mereka masih muda. Siswa diharapkan menjadi orang yang peduli terhadap orang lain dalam kondisi apapun.

Menurut Warsana (2024) menyatakan bahwa, tujuan Satua Bali sebagai bagian dari komponen pendidikan di Bali untuk anak sekolah dasar meliputi hal-hal berikut:

- 1. Mempromosikan tradisi pelestarian budaya** Melalui cerita rakyat Bali, siswa akan mampu menghargai dan mencintai budaya mereka sendiri sejak usia dini untuk melestarikan budaya mereka
- 2. Mendorong pendidikan karakter**

Satua Bali menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

3. Meningkatkan kemampuan berbahasa

Peserta didik akan memperoleh pengetahuan tentang kosakata Bali dan Indonesia dengan mendengarkan, membaca, dan menceritakan kembali cerita sebuah satua Bali secara berkala dan terus - menerus

4. Meningkatkan keterampilan berpikir dan imajinasi

Penggunaan cerita yang menarik perhatian peserta didik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir, berkreasi, dan memahami pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut

5. Menanamkan rasa hormat terhadap lingkungan dan masyarakat

Satua Bali mendorong hubungan yang baik antara manusia dan lingkungan, serta antar sesama manusia, sesuai dengan nilai-nilai budaya Bali.

6. Memfasilitasi pembelajaran kontekstual

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bersama masyarakat Bali, peserta didik

dapat dengan mudah mempelajari pelajaran Bahasa Bali dari kegiatan sehari-hari

Melalui penerapan Cerita Rakyat Bali sebagai media pembelajaran di sekolah dasar, nilai-nilai kebijaksanaan akan terus diteruskan kepada generasi muda. Pelestarian dan promosi cerita rakyat yang ada di masyarakat juga akan sangat penting dalam melestarikan budaya Bali agar tidak hilang akibat perjalanan waktu. Dengan demikian, rehabilitasi dan pengembangan Cerita Rakyat Bali sebagai media di bidang pendidikan dapat dianggap sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter positif dan penghargaan terhadap budaya sendiri.

Selain itu, keberadaan Cerita Rakyat Bali juga sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak dalam berbagai aspek seperti membaca, mendengarkan, berbicara, dan pemahaman makna cerita. Dengan cara ini, mereka akan dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai bahasa Bali dan budaya daerah tempat mereka hidup dan tumbuh. Hal ini diperlukan karena bahasa dan budaya merupakan milik masyarakat dan perlu dilestarikan.

Oleh karena itu, cerita rakyat Bali atau Satua Bali tidak hanya menghibur, tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang efektif yang mengembangkan kepribadian, keterampilan berbahasa, dan apresiasi terhadap budaya Bali pada siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa penguatan empati di kalangan siswa sekolah dasar merupakan hal penting di tengah berbagai tantangan yang dihadapi akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang mempengaruhi perilaku anak-anak. Masalah-masalah seperti rendahnya kepedulian sosial, sifat individualis, kurangnya rasa hormat satu sama lain, serta menurunnya nilai-nilai karakter menegaskan perlunya memperkuat pendidikan karakter sejak usia dini dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah memanfaatkan literasi budaya Bali melalui cerita Satua Bali Men Sugih lan Men Tiwas sebagai alat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

Satua Men Sugih lan Men Tiwas mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk memperkaya empati siswa, termasuk kepedulian, sikap saling mendukung, toleransi, dan kemampuan untuk memahami situasi orang lain tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi. Selain berfungsi dalam penguatan karakter, penggunaan Satua Bali dalam pembelajaran juga bisa meningkatkan kemampuan literasi siswa, memperluas kosakata bahasa Bali, serta mengembangkan kecintaan terhadap budaya lokal. Sebagai hasilnya, pemanfaatan Satua Bali Men Sugih lan Men Tiwas tidak hanya efektif sebagai alat pendidikan karakter, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya Bali di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, disarankan agar guru dan pihak sekolah lebih aktif mengintegrasikan Satua Bali dalam proses belajar melalui kegiatan membaca, bercerita, berdiskusi, serta bermain peran agar nilai-nilai empati dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah diminta untuk mendukung penguatan literasi budaya dengan menyediakan bahan bacaan dan program yang berbasis budaya

lokal. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan studi lapangan guna mengeksplorasi efektivitas penggunaan Satua Bali Men Sugih lan Men Tiwas dalam perkembangan empati siswa sekolah dasar dengan cara yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun karakter moral melalui pendidikan etika di sekolah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247-260.
<https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291>
- I Nyoman Warsana. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Satua Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 193-199. Retrieved from <https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/596>
- I. Kurniawaty, P. Purwati, and A. Faiz, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR", *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 10, no. 3, pp. 496-498, Aug. 2022. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3905>
- Komang Nitha Eliyani, Basilius Redan Werang, & I Made Citra Wibawa. (2023). Satua Bali Karakter (SALIKA): Media Pendidikan Karakter . *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jmt.v3i1.54281>

- Maharani, O., Azzaki, R. F., & Rawanoko, E. S. (2025). Mewujudkan Lingkungan yang Bebas Bullying melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Sekip Surakarta. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(4), 148-167.
<https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.122>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam satuan bali. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 16-24.
<https://doi.org/10.37216/aura.v2i1>
- Partini, N. K. S., & Sueca, I. N. (2025). Restorasi Satuan Bali dalam Pendampingan Kegiatan Literasi Budaya di Desa Yangapi. *jurnal pengabdian masyarakat markandeya*, 3(1), 9-15.
<https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/240>
- Saputri, S., Fadhilah, E. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Integrasi literasi budaya dan kewarganegaraan ke dalam pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter cinta budaya lokal. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 262-269.
<https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.460>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583-590.

<https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>